

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Sistem Coretax di Kota Batam

Saskia Anjarsasi Siswoyo¹, Anjelina, S.ST., M.A.²
saskiaanjarsasi@gmail.com¹, anjelina@polibatam.ac.id²
Akuntansi Manajerial¹, Akuntansi Manajerial²
Politeknik Negeri Batam

ABSTRAK

Digitalisasi sistem perpajakan melalui Coretax menuntut adaptasi wajib pajak badan, namun keberhasilan implementasinya sangat bergantung pada faktor perilaku pengguna. Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh sikap terhadap penggunaan, pengetahuan, dan norma subjektif terhadap penggunaan Sistem Coretax pada wajib pajak badan, berdasarkan kerangka Theory of Planned Behavior (TPB). Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional, melibatkan 143 responden dari 62 perusahaan manufaktur di kawasan Batamindo, Kota Batam, yang dipilih melalui purposive sampling. Data dikumpulkan melalui survei kuesioner berskala Likert lima poin dan dianalisis menggunakan Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM). Hasil menunjukkan bahwa sikap terhadap penggunaan dan norma subjektif berpengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan Coretax, sedangkan pengetahuan tidak berpengaruh signifikan, dengan model mampu menjelaskan 74,2% variasi penggunaan sistem. Temuan ini mengindikasikan bahwa pada sistem perpajakan digital yang bersifat wajib, evaluasi positif terhadap sistem dan tekanan sosial-institusional lebih dominan mendorong penggunaan dibandingkan pemahaman teknis pengguna. Penelitian ini memberikan kontribusi kebaruan dengan menguji TPB pada konteks sistem perpajakan digital yang terintegrasi penuh dan bersifat wajib bagi wajib pajak badan, berbeda dari studi terdahulu yang umumnya berfokus pada wajib pajak orang pribadi dan sistem yang bersifat parsial. Secara praktis, temuan ini mengimplikasikan bahwa strategi peningkatan adopsi Coretax sebaiknya difokuskan pada penguatan persepsi manfaat sistem dan kepatuhan institusional, bukan semata edukasi teknis.

Kata Kunci: Coretax, *Theory of Planned Behavior*, *Attitude Toward Using*, *Knowledge*, *Subjective Norm*, PLS-SEM.

ABSTRACT

Digitalization of the tax system through Coretax requires corporate taxpayers to adapt, yet the success of its implementation largely depends on user behavioral factors. This study aims to examine the influence of

attitude toward using, knowledge, and subjective norm on the usage of the Coretax System among corporate taxpayers, based on the Theory of Planned Behavior (TPB) framework. This research employs a quantitative approach with a cross-sectional design, involving 143 respondents from 62 manufacturing companies in the Batamindo area, Batam City, selected through purposive sampling. Data were collected through a five-point Likert-scale questionnaire and analyzed using Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM). The findings indicate that attitude toward using and subjective norm have a positive and significant effect on Coretax usage, while knowledge does not have a significant effect, with the model explaining 74.2% of the variance in system usage. These findings suggest that in mandatory digital tax systems, positive evaluation of the system and social-institutional pressure play a more dominant role in driving usage than users' technical understanding. This study contributes originality by examining TPB in the context of a fully integrated, mandatory digital tax system among corporate taxpayers, differing from prior studies that predominantly focused on individual taxpayers and partial tax systems. Practically, these findings imply that strategies to enhance Coretax adoption should focus on strengthening perceived system benefits and institutional compliance, rather than relying solely on technical education.

Keywords: Coretax, Theory of Planned Behavior, Attitude Toward Using, Knowledge, Subjective Norm, PLS-SEM.

1. Pendahuluan

Transformasi digital di bidang perpajakan menjadi salah satu strategi pemerintah Indonesia dalam meningkatkan efisiensi administrasi, transparansi, dan kepatuhan wajib pajak. Sebagai bagian dari Proyek Pembaruan Sistem Inti Administrasi Perpajakan (PSIAP) yang diatur dalam Peraturan Presiden Nomor 40 Tahun 2018, Direktorat Jenderal Pajak mengimplementasikan Sistem Coretax sebagai *platform* administrasi perpajakan yang terintegrasi untuk menggantikan berbagai sistem yang sebelumnya berjalan secara parsial, seperti *e-filing*, *e-billing*, *e-faktur*, dan *e-Bupot* (Direktorat Jenderal Pajak, 2025). Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 81 Tahun 2024, Coretax mulai berlaku efektif sejak 1 Januari 2025 dan secara bertahap diwajibkan kepada seluruh wajib pajak, termasuk wajib pajak badan, untuk memenuhi kewajiban pajak mereka (Direktorat Jenderal Pajak, 2025). Keberhasilan penerapan sistem yang bersifat wajib ini sangat bergantung pada kesiapan pengguna dan penerimaannya, terutama di kalangan wajib pajak badan yang telah terbiasa dengan sistem yang terfragmentasi sebelumnya. Kota Batam sebagai kawasan industri yang didominasi perusahaan manufaktur memiliki karakteristik yang relevan untuk mengkaji implementasi sistem ini karena tingkat literasi digital dan kesiapan wajib pajak

badan masih beragam. Meskipun Coretax menawarkan efisiensi, transparansi, dan otomatisasi proses perpajakan, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan pengetahuan pengguna, sikap terhadap perubahan teknologi, serta pengaruh lingkungan organisasi (Saptono et al., 2023).

Dalam memahami tantangan penerimaan pengguna tersebut, pendekatan perilaku menjadi relevan digunakan. Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa faktor perilaku memiliki peran penting dalam mendorong penggunaan sistem perpajakan digital. Berdasarkan *Theory of Planned Behavior* (TPB), sikap (*attitude*), norma subjektif (*subjective norm*), dan faktor kognitif seperti pengetahuan (*knowledge*) merupakan determinan yang memengaruhi perilaku penggunaan teknologi (Ajzen, 1991). Penelitian Al-Mawali et al. (2022) menemukan bahwa *attitude*, *subjective norm*, dan *knowledge* berpengaruh positif terhadap penggunaan system pajak elektronik yang disebut sebagai *Electronic Tax Filling* (ETF) atau *e-tax declaration*, sedangkan penelitian Al-Okaily et al., (2024) menegaskan pentingnya faktor perilaku dalam meningkatkan adopsi sistem perpajakan digital.

Meskipun demikian, terdapat perbedaan konteks yang signifikan antara sistem Coretax dan sistem yang diteliti Al-Mawali et al. (2022). Pertama, dari perspektif kelembagaan sistem, ETF Yordania hanya disebutkan secara fungsional dalam literatur dan dokumen resmi dari *Income and Sales Tax Department* (ISTD), sedangkan Coretax merupakan *platform* bermerek tunggal yang diatur secara resmi dan diberi nama oleh Direktorat Jenderal Pajak. Kedua, dari segi cakupan layanan, ETF fokus pada pelaporan pajak penghasilan pribadi (*Personal Income Tax Return*), sedangkan Coretax menggabungkan berbagai jenis layanan dan jenis pajak sekaligus, seperti pelaporan SPT, faktur pajak, dan bukti potong ke dalam satu sistem. Ketiga, dalam hal subjek wajib pajak, penelitian Al-Mawali et al. (2022) berfokus pada wajib pajak orang pribadi di kalangan akademisi, sedangkan penelitian ini berfokus pada wajib pajak badan di sektor industri manufaktur. Mengingat perbedaan-perbedaan tersebut, pengujian TPB dalam konteks Coretax di Indonesia penting untuk dilakukan karena karakteristik sistem yang lebih kompleks dan segmen wajib pajak yang berbeda berpotensi menghasilkan pola pengaruh yang berbeda. Penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan Sistem Coretax pada wajib pajak badan di Indonesia, terutama di sektor manufaktur Kota Batam, masih relatif terbatas sehingga diperlukan pengujian empiris untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan Sistem Coretax pada wajib pajak badan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan: apakah *attitude toward using*, *knowledge*, dan *subjective norm* berpengaruh terhadap penggunaan Sistem Coretax pada perusahaan manufaktur di Kota Batam. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh ketiga variabel tersebut terhadap penggunaan Sistem Coretax menggunakan pendekatan *Partial Least Squares-Structural Equation Modeling* (PLS-SEM). Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai penerapan TPB pada konteks transformasi digital perpajakan di Indonesia serta memberikan masukan bagi Direktorat Jenderal Pajak dan perusahaan dalam merumuskan strategi sosialisasi, pelatihan, dan penguatan dukungan organisasi guna meningkatkan keberhasilan implementasi Sistem Coretax.

2. Kajian Literatur

2.1 *Theory of Planned Behavior* (TPB)

Penelitian ini berlandaskan pada *Theory of Planned Behavior* (TPB) dari Ajzen (1991), yang menjelaskan bahwa niat berperilaku dibentuk oleh tiga faktor utama: sikap (*attitude*), norma subjektif (*subjective norm*), dan *perceived behavioral control*. TPB banyak digunakan untuk menjelaskan adopsi sistem perpajakan digital seperti *e-filing* dan *e-tax declaration*. Dalam penelitian ini, TPB diadaptasi untuk menjelaskan penggunaan sistem Coretax oleh wajib pajak badan, dengan berfokus pada tiga variabel utama: pengetahuan (*knowledge*), sikap terhadap penggunaan (*attitude toward using*), dan norma subjektif (*subjective norm*).

Sejumlah penelitian terdahulu mendukung relevansi ketiga variabel tersebut. Al-Mawali et al. (2022) menemukan bahwa pengetahuan, sikap, dan norma subjektif berpengaruh signifikan terhadap penggunaan *e-tax declaration* di Yordania. Temuan ini diperkuat oleh Al-Okaily (2024) yang menunjukkan bahwa pengetahuan tetap relevan pada sistem perpajakan digital baru; Goma et al. (2025) yang mengaitkan literasi digital dengan adopsi *e-tax* di negara berkembang; Mutammimah et al. (2025) yang menegaskan peran tekanan organisasi dalam mendorong norma subjektif; serta Saptono et al. (2023) yang menunjukkan sikap pengguna meningkatkan kepatuhan pajak. Secara spesifik pada konteks Coretax, Tegar dan Koentarto (2025) menemukan bahwa implementasinya membutuhkan kesiapan teknologi dan perilaku pengguna, sementara Adiningsih et al. (2025) mengidentifikasi kurangnya pengetahuan dan resistensi digital sebagai hambatan utama. Eddy et al. (2023) menambahkan konteks kepatuhan pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

Meskipun studi-studi tersebut konsisten menunjukkan pengaruh pengetahuan, sikap, dan norma subjektif terhadap penggunaan sistem pajak digital, sebagian besar masih berfokus pada sistem *e-tax* sederhana dan menyasar wajib pajak orang pribadi. Penelitian pada sistem terintegrasi seperti Coretax untuk wajib pajak badan khususnya perusahaan manufaktur di Kota Batam masih sangat terbatas. Kesenjangan inilah (*research gap*) yang mendasari penelitian ini.

Berdasarkan TPB, penelitian ini menempatkan penggunaan Coretax sebagai variabel dependen yang dipengaruhi oleh tiga variabel independen: pengetahuan, sikap terhadap penggunaan, dan norma subjektif.

2.2 Pengembangan Hipotesis

Attitude Toward Using

Sikap terhadap penggunaan dalam TPB menunjukkan bagaimana seseorang menilai suatu perilaku, apakah dianggap baik atau buruk. Wajib pajak akan menunjukkan sikap positif terhadap sistem perpajakan digital jika mereka percaya bahwa hal tersebut dapat membuat pelaporan pajak menjadi lebih mudah, efisien, dan akurat.

Menurut Chen et al. (2015), sikap terhadap teknologi memengaruhi niat dan tindakan untuk menggunakan sistem pajak elektronik. Temuan ini diperkuat oleh Al-Mawali et al. (2022) dan Saptono et al. (2023), yang menunjukkan bahwa mendukung sistem perpajakan digital mendorong wajib pajak untuk terus menggunakannya. Dengan demikian, sikap positif perusahaan badan diperkirakan akan mendorong penggunaan Coretax secara berkelanjutan.

H1: *Attitude toward using* berpengaruh positif terhadap penggunaan Coretax.

Knowledge

Pengetahuan merupakan bagian kognitif yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk memahami dan menggunakan suatu sistem. Dalam perpajakan digital, pengetahuan mencakup pemahaman tentang prosedur, fitur, keuntungan, dan cara sistem Coretax digunakan. Wajib pajak yang memiliki pengetahuan ini cenderung lebih percaya diri dan mampu meminimalkan kesalahan dalam menggunakan sistem.

Goma et al. (2025) menemukan bahwa literasi digital dan pemahaman pengguna tentang teknologi Coretax mempengaruhi tingkat kesiapan untuk menggunakan sistem perpajakan digital. Penemuan ini sejalan dengan Al-Mawali et al. (2022), yang menemukan bahwa pemahaman pengguna tentang sistem deklarasi pajak elektronik meningkatkan penggunaannya. Oleh karena

itu, pengetahuan wajib pajak badan diperkirakan berperan penting dalam meningkatkan penggunaan Coretax oleh perusahaan manufaktur di Batam.

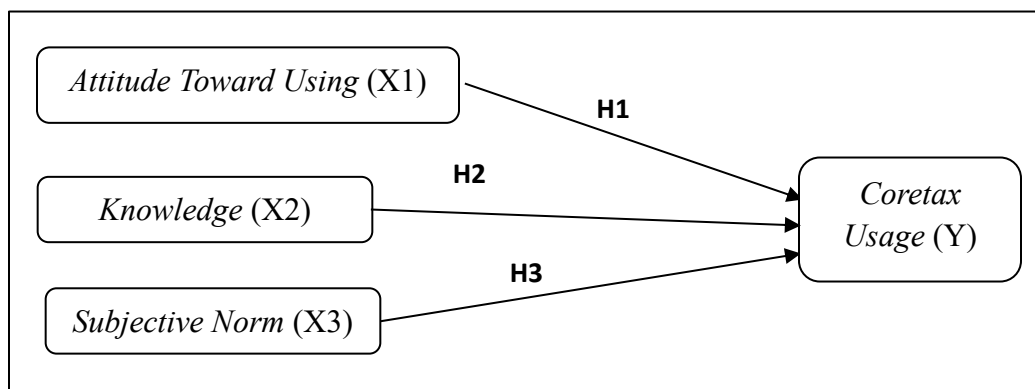
H2: *Knowledge* berpengaruh positif terhadap penggunaan Coretax.

Subjective Norm

Norma subjektif dalam TPB merupakan persepsi individu terhadap tekanan sosial atau dorongan dari pihak-pihak yang dianggap penting dalam menentukan apakah suatu perilaku harus dilakukan. Sumber tekanan normatif ini dapat berasal dari kebijakan internal, perintah manajemen, tuntutan kepatuhan, dan peraturan pajak yang berlaku, yang semua mendorong perusahaan badan untuk mengikuti standar pajak digital.

Al-Mawali et al. (2022) menemukan bahwa standar subjektif memiliki dampak yang signifikan terhadap jumlah deklarasi pajak elektronik yang digunakan di Yordania. Surmayanti et al. (2017) dan Mutammimah et al. (2025) menemukan hasil serupa. Mereka menemukan bahwa tekanan sosial dan kebijakan organisasi adalah faktor utama yang mendorong adopsi sistem perpajakan digital. Berdasarkan uraian tersebut, perusahaan manufaktur di Batam beroperasi di bawah pengawasan dan standar kepatuhan yang ketat, sehingga diperkirakan norma subjektif akan berdampak positif pada penggunaan Sistem Coretax.

H3: *Subjective norm* berpengaruh positif terhadap penggunaan Coretax.



Gambar 1. Model Penelitian
Sumber: Data diolah peneliti (2026)

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional*, dan metode survei sebagai teknik utama pengumpulan data. Objek penelitian adalah wajib pajak badan berupa perusahaan manufaktur di kawasan industri Batamindo, Kota Batam, yang telah atau

sedang menerapkan sistem Coretax. Populasi mencakup 73 perusahaan manufaktur terdaftar (data BP Batam, 2023), dengan sampel minimal 62 perusahaan yang dihitung menggunakan rumus Slovin (tingkat kesalahan 5%). Sampel ditentukan melalui teknik *purposive sampling*, dengan kriteria: (1) perusahaan manufaktur terdaftar di wilayah Batamindo, (2) telah/sedang menerapkan Coretax, dan (3) responden merupakan staf pajak, staf akuntansi, supervisor, atau manajer keuangan yang terlibat langsung dalam administrasi pajak perusahaan. Satu perusahaan dapat diwakili oleh lebih dari satu responden, sehingga jumlah kuesioner terkumpul berpotensi melebihi 62.

Penelitian ini melibatkan tiga variabel independen yaitu pengetahuan (*knowledge*), sikap terhadap penggunaan (*attitude toward using*), dan norma subjektif (*subjective norm*) serta satu variabel dependen, yaitu penggunaan sistem Coretax. Setiap variabel diukur melalui indikator yang disusun dalam instrumen kuesioner tertutup berskala *Likert* lima poin (1 = sangat tidak setuju s.d. 5 = sangat setuju). Data primer dikumpulkan langsung dari responden melalui penyebaran kuesioner ini, sementara data sekunder diperoleh dari dokumen resmi dan publikasi BP Batam mengenai jumlah perusahaan manufaktur di wilayah Batamindo untuk memperkuat konteks populasi penelitian.

Tabel 1. Operasional Variabel

Definisi Variabel/ Sub variabel	Indikator	Item Pertanyaan	Skala Pengukuran	Sumber
<i>Attitude Toward Using</i>	Keyakinan atas ketepatan penggunaan	Keyakinan bahwa penggunaan Coretax merupakan keputusan yang tepat bagi perusahaan (ATT1)	<i>Likert</i>	Al-Mawali et al. (2022)
	Preferensi penggunaan	Kesukaan/preferensi terhadap penggunaan Coretax dalam kegiatan perpajakan (ATT2)	<i>Likert</i>	Al-Mawali et al. (2022)
	Persepsi kecepatan proses	Persepsi bahwa Coretax mempercepat proses administrasi perpajakan (ATT3)	<i>Likert</i>	Al-Mawali et al. (2022)
	Persepsi efisiensi	Persepsi bahwa Coretax membuat proses perpajakan lebih efisien (ATT4)	<i>Likert</i>	Al-Mawali et al. (2022)
	Persepsi kemudahan penggunaan	Persepsi kemudahan penggunaan Coretax karena tampilan yang <i>user-friendly</i> (ATT5)	<i>Likert</i>	Al-Mawali et al. (2022)
<i>Knowledge</i>	Kemampuan teknis penggunaan	Pengetahuan tentang cara menggunakan Coretax (KNOW1)	<i>Likert</i>	Al-Mawali et al. (2022)

	Pemahaman manfaat teknis	Pemahaman manfaat teknis penggunaan Coretax (KNOW2)	<i>Likert</i>	Al-Mawali et al. (2022)
	Minat mempelajari sistem	Ketertarikan untuk mempelajari Coretax secara lebih mendalam (KNOW3)	<i>Likert</i>	Al-Mawali et al. (2022)
	Pengetahuan komparatif sistem	Pengetahuan bahwa Coretax memberikan kemudahan dibandingkan sistem perpajakan sebelumnya (KNOW4)	<i>Likert</i>	Al-Mawali et al. (2022)
	Pemahaman fitur sistem	Pemahaman terhadap fitur-fitur yang tersedia pada Coretax (KNOW5)	<i>Likert</i>	Al-Mawali et al. (2022)
<i>Subjective Norm</i>	Dorongan manajemen	Dorongan manajemen perusahaan untuk menggunakan Coretax (SN1)	<i>Likert</i>	Al-Mawali et al. (2022)
	Dorongan atasan	Dorongan atasan untuk menggunakan Coretax secara optimal dalam pekerjaan (SN2)	<i>Likert</i>	Al-Mawali et al. (2022)
	Norma kepatuhan lingkungan kerja	Penggunaan Coretax sebagai praktik yang umum dan wajib di lingkungan kerja (SN3)	<i>Likert</i>	Al-Mawali et al. (2022)
	Pengaruh rekan/lingkungan sekitar	Dorongan menggunakan Coretax karena pengaruh rekan/lingkungan sekitar (SN4)	<i>Likert</i>	Al-Mawali et al. (2022)
<i>Coretax Usage</i>	Niat penggunaan	Niat menggunakan Coretax dalam kegiatan perpajakan (CRTX1)	<i>Likert</i>	Al-Mawali et al. (2022)
	Niat penggunaan berkelanjutan	Niat untuk terus menggunakan Coretax di masa mendatang (penggunaan berkelanjutan) (CRTX2)	<i>Likert</i>	Al-Mawali et al. (2022)
	Kenyamanan penggunaan	Rasa nyaman dalam menggunakan Coretax (CRTX3)	<i>Likert</i>	Al-Mawali et al. (2022)
	Kesediaan merekomendasikan	Kesediaan merekomendasikan penggunaan Coretax kepada orang lain (CRTX4)	<i>Likert</i>	Al-Mawali et al. (2022)

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Analisis data dilakukan dalam dua tahap. Pertama, analisis deskriptif digunakan untuk memaparkan profil responden (jenis kelamin, usia, dan jabatan) serta karakteristik perusahaan (jumlah karyawan dan status perusahaan) dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase. Kedua, analisis inferensial dilakukan menggunakan *Partial Least Squares–Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS untuk menguji hubungan antarvariabel yang dihipotesiskan. Pengujian mencakup evaluasi model pengukuran (validitas dan reliabilitas indikator) serta model struktural (kekuatan hubungan antarvariabel), dengan pengujian hipotesis dilakukan melalui prosedur *bootstrapping* berdasarkan nilai *t-statistik* dan *p-value*.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil

4.1.1 Karakteristik Responden

Populasi dalam penelitian ini merupakan perusahaan manufaktur yang beroperasi di Batamindo Industrial Park dan telah mengimplementasikan Sistem Coretax. Sampel penelitian terdiri dari 62 perusahaan. Analisis data dilakukan pada tingkat individu dari karyawan yang terlibat langsung dalam administrasi pajak perusahaan, seperti staf pajak, akuntansi, dan supervisor terkait. Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan data yang representatif dari setiap bisnis. Dari 62 perusahaan tersebut, diperoleh 143 responden dengan jumlah bervariasi diwakili oleh satu sampai tiga responden setiap perusahaan. Variasi tersebut terjadi karena tidak diterapkan pembatasan jumlah maksimal responden setiap perusahaan, hal ini karena tujuan penelitian untuk menangkap perspektif dari berbagai pihak yang terlibat dalam penggunaan Sistem Coretax di masing-masing perusahaan daripada hanya mewakili perspektif satu perusahaan.

Tabel 2. Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Jumlah	Persentasi (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	54	37,8%
	Perempuan	89	62,2%
Usia	< 25 tahun	12	8,4%
	25–35 tahun	44	30,8%
	36–45 tahun	40	28,0%
	46–55 tahun	35	24,5%
	> 55 tahun	12	8,4%
Jabatan	Staff Pajak	36	25,2%
	Staff Akuntansi	63	44,1%
	Supervisor	41	28,7%
	Manager	0	0,0%
	Lainnya	3	2,1%
Jumlah Karyawan Perusahaan	< 100 orang	14	9,8%
	100–499 orang	50	35,0%
	500–999 orang	53	37,1%
	≥ 1.000 orang	26	18,2%
Tahun Berdiri Perusahaan	< 1990	1	0,7%
	1990–1999	139	97,2%
	2000–2019	2	1,4%
	2020–2025	1	0,7%
Status Perusahaan	PMA (Penanaman Modal Asing)	138	96,5%
	PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri)	5	3,5%

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Berdasarkan hasil, mayoritas jabatan berasal dari posisi Staff Akuntansi (44,1%) dan berusia 25–35 tahun (30,8%). Komposisi ini menunjukkan bahwa responden merupakan pihak yang terlibat langsung dalam administrasi perpajakan perusahaan, sehingga relevan untuk memberikan penilaian terhadap implementasi sistem Coretax. Menurut karakteristik perusahaan, sampel penelitian didominasi oleh perusahaan berskala menengah hingga besar, dengan mayoritas mempekerjakan 500 hingga 999 orang (37,1%) dan 100 hingga 499 orang (35,0%). Skala perusahaan yang cukup besar ini menunjukkan struktur organisasi yang lebih formal dan berjenjang, yang terkait langsung dengan mekanisme kepatuhan institusional dalam penerapan sistem perpajakan digital. Karakteristik tahun berdirinya perusahaan dan statusnya menunjukkan temuan yang lebih jelas, sebagian besar perusahaan sampel (97,2%) didirikan antara tahun 1990 dan 1999, mengikuti perkembangan Kawasan Industri Batamindo sebagai tempat industri terpadu bagi investor asing pada awal 1990-an. Mayoritas perusahaan sampel (96,5%) juga berstatus Penanaman Modal Asing (PMA). Karakteristik ini menunjukkan bahwa sampel penelitian secara alami homogen yang merupakan perusahaan manufaktur mapan yang telah beroperasi selama lebih dari 20 tahun dan berfokus pada standar kepatuhan internasional sebagai perusahaan berbasis investasi asing.

4.1.2 Analisis Deskriptif Jawaban Responden

Sebelum pengujian model pengukuran dan struktural, analisis deskriptif dilakukan pada jawaban peserta untuk menunjukkan kecenderungan penilaian mereka terhadap masing-masing indikator penelitian. Secara keseluruhan, semua indikator menerima nilai rata-rata (*mean*) antara 4,049 dan 4,392 pada skala 1–5, menunjukkan bahwa responden cenderung memberikan nilai yang positif untuk masing-masing dari variabel yang diteliti.

Tabel 3. Hasil Analisis Deskriptif Jawaban Responden

Indikator	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
ATT1	143	1,000	5,000	4,350	0,871
ATT2	143	1,000	5,000	4,322	0,866
ATT3	143	1,000	5,000	4,056	0,907
ATT4	143	1,000	5,000	4,343	0,767
ATT5	143	1,000	5,000	4,105	0,808
KNOW1	143	2,000	5,000	4,357	0,714
KNOW2	143	1,000	5,000	4,154	0,830
KNOW3	143	1,000	5,000	4,252	0,832
KNOW4	143	1,000	5,000	4,350	0,750
KNOW5	143	1,000	5,000	4,224	0,848
SN1	143	1,000	5,000	4,371	0,825
SN2	143	1,000	5,000	4,203	0,833

SN3	143	1,000	5,000	4,252	0,815
SN4	143	1,000	5,000	4,266	0,757
CRTX1	143	2,000	5,000	4,392	0,729
CRTX2	143	2,000	5,000	4,238	0,757
CRTX3	143	1,000	5,000	4,049	0,855
CRTX4	143	1,000	5,000	4,098	0,796

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

4.1.3 Kelayakan Instrumen Penelitian

Hasil Uji Validitas Konvergen

Uji validitas konvergen bertujuan untuk menilai sejauh mana indikator-indikator dari suatu konstruk saling berkorelasi dan mengukur konsep yang sama. Uji ini dilihat dari nilai *outer loading* dan *Average Variance Extracted* (AVE). Menurut Hair et al. (2022), nilai *outer loading* dikatakan ideal apabila $\geq 0,708$. Namun, dalam praktiknya nilai 0,70 masih dianggap dapat diterima karena cukup mendekati nilai tersebut. Sedangkan nilai AVE dikatakan memenuhi syarat validitas konvergen apabila $\geq 0,50$.

Tabel 4. Hasil Pengujian *Outer Loading*

Variabel	Indikator	Outer Loading	Keterangan
<i>Attitude Toward Using</i>	ATT1	0.732	Valid
	ATT2	0.780	Valid
	ATT3	0.810	Valid
	ATT4	0.877	Valid
	ATT5	0.705	Valid
<i>Knowledge</i>	KNOW1	0.817	Valid
	KNOW2	0.817	Valid
	KNOW3	0.734	Valid
	KNOW4	0.727	Valid
	KNOW5	0.907	Valid
<i>Subjective Norm</i>	SN1	0.882	Valid
	SN2	0.798	Valid
	SN3	0.704	Valid
	SN4	0.809	Valid
<i>Penggunaan Sistem Coretax</i>	CRTX1	0.874	Valid
	CRTX2	0.845	Valid
	CRTX3	0.775	Valid
	CRTX4	0.745	Valid

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Berdasarkan pengujian diatas, seluruh nilai *outer loading* seluruhnya berada di atas ambang batas minimum 0,70 sesuai kriteria Hair et al. (2022). Hal ini menunjukkan bahwa setiap indikator mampu merefleksikan konstruk latennya secara memadai, sehingga seluruh indikator dinyatakan valid secara konvergen dan layak dipertahankan dalam model. Selanjutnya penelitian ini melihat nilai AVE, dalam penelitian ini nilai AVE sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Pengujian *Average Variance Extracted* (AVE)

Variabel	AVE	Keterangan
<i>Attitude Toward Using</i> (X1)	0.613	Valid
<i>Knowledge</i> (X2)	0.645	Valid
<i>Subjective Norm</i> (X3)	0.641	Valid
Penggunaan Sistem Coretax (Y)	0.658	Valid

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Nilai AVE berdasarkan pengujian seluruhnya melebihi nilai ambang batas 0,50 yang disyaratkan oleh Hair et al. (2022). Hal ini mengindikasikan bahwa masing-masing konstruk mampu menjelaskan rata-rata lebih dari 50% varians dari indikator-indikatornya, sehingga validitas konvergen model pengukuran ini terpenuhi.

Hasil Uji Validitas Diskriminan

Pengujian validitas diskriminan digunakan untuk memastikan bahwa setiap variabel laten secara empiris dari berbeda variabel lainnya. Hasil pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT), dengan kriteria nilai HTMT harus di bawah 0,90 (Hair et al., 2022).

Tabel 6. Hasil Pengujian *Heterotrait-Monotrait* Ratio (HTMT)

	X1	X2	X3	Y
X1				
X2	0.617			
X3	0.761	0.839		
Y	0.773	0.782	0.833	

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Hasil pengujian HTMT pada pengujian menunjukkan seluruh nilai berada di bawah ambang batas konservatif 0,90 sesuai kriteria Hair et al. (2022). Dengan demikian, seluruh konstruk dalam penelitian ini dinyatakan memiliki validitas diskriminan yang memadai, yang artinya masing-masing konstruk secara empiris berbeda satu sama lain dan tidak terjadi tumpang tindih (*overlap*) yang berlebihan antarkonstruk.

Hasil Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas dilakukan untuk mengetahui konsistensi internal indikator dalam mengukur variabel latennya, dilakukan dengan melihat dari nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability*. Kedua nilai tersebut dinyatakan memenuhi kriteria reliabilitas yang baik apabila berada pada rentang 0,70–0,90, sedangkan nilai 0,60–0,70 masih dapat diterima untuk penelitian yang bersifat eksploratif (Hair et al., 2022)

Tabel 7. Hasil Pengujian *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability*

Variabel	Cronbach's alpha	Composite reliability (rho a)	Composite reliability (rho c)	Keterangan
<i>Attitude Toward Using</i> (X1)	0.841	0.846	0.887	Reliabel
<i>Knowledge</i> (X2)	0.863	0.876	0.900	Reliabel
<i>Subjective Norm</i> (X3)	0.817	0.845	0.876	Reliabel
Penggunaan Sistem Coretax (Y)	0.826	0.835	0.885	Reliabel

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Berdasarkan pengujian nilai *Cronbach's Alpha* seluruh nilai tersebut berada di atas ambang batas 0,70 yang disyaratkan Hair et al. (2022), bahkan sebagian nilai rho_c menunjukkan tingkat konsistensi internal yang sangat baik namun masih dalam batas wajar. Dengan demikian, seluruh konstruk dalam penelitian ini dinyatakan reliabel.

Hasil Uji Multikolinearitas

Sebelum menguji koefisien jalur, dilakukan pemeriksaan multikolinearitas antar variabel eksogen dengan menggunakan nilai Variasi Inflasi Faktor (VIF). Menurut Hair et al. (2022), untuk menghindari kolinearitas yang mengganggu estimasi koefisien jalur, nilai VIF pada model struktural harus di bawah 5 dan idealnya di bawah 3.

Tabel 8. Hasil Pengujian *Variasi Inflasi Factor* (VIF)

Variabel	VIF	Keterangan
<i>Attitude Toward Using</i> (X1)	3.196	Bebas Multikolinearitas
<i>Knowledge</i> (X2)	3.261	Bebas Multikolinearitas
<i>Subjective Norm</i> (X3)	2.271	Bebas Multikolinearitas

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Hasil pengujian VIF menunjukkan nilai seluruhnya berada di bawah ambang batas 5 yang disyaratkan Hair et al. (2022). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam model struktural penelitian ini, sehingga hasil estimasi koefisien jalur (*path coefficient*) dapat diinterpretasikan secara valid tanpa bias akibat kolinearitas antarprediktor.

4.1.4 Evaluasi Model Struktural

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai R^2 digunakan untuk mengukur kemampuan variabel eksogen untuk menjelaskan variasi variabel endogen. Menurut Hair et al. (2022), interpretasi nilai R^2 bervariasi tergantung pada bidang penelitian, tetapi nilai R^2 yang terlalu tinggi (mendekati 0,90) pada model perilaku manusia harus diperhatikan sebagai indikasi *overfitting*.

Tabel 9. Hasil Pengujian Koefisien Determinasi (R^2)

Variabel Endogen	R^2	Keterangan
Penggunaan Sistem Coretax (Y)	0.742	Moderat

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Berdasarkan pengujian menunjukkan bahwa nilai R^2 sebesar 0.742 menunjukkan bahwa 74,2% variasi dalam penggunaan sistem Coretax dijelaskan oleh konstruk dalam model, sedangkan 25,8% sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Hasil Uji *Effect Size* (f^2)

Pengujian *effect size* (f^2) dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi masing-masing variabel eksogen terhadap nilai R^2 variabel endogen. Nilai f^2 memberikan informasi tambahan selain R^2 , terutama untuk menentukan seberapa besar kontribusi khusus suatu variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Menurut Hair et al. (2022), nilai f^2 sebesar 0,02; 0,15; dan 0,35 masing-masing menunjukkan pengaruh kecil, menengah, dan besar.

Tabel 10. Hasil Pengujian *Effect Size* (f^2)

Hubungan Variabel	f^2	Keterangan
<i>Attitude Toward Using</i> → Penggunaan Sistem Coretax	0.197	Menengah
<i>Knowledge</i> → Penggunaan Sistem Coretax	0.024	Kecil
<i>Subjective Norm</i> → Penggunaan Sistem Coretax	0.270	Menengah

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Sesuai kriteria Hair et al. (2022) yang mengadopsi pedoman Cohen ($f^2 = 0,02$ kecil; 0,15 menengah; 0,35 besar), *Attitude Toward Using* ($f^2 = 0,197$) dan *Subjective Norm* ($f^2 = 0,270$) memberikan pengaruh menengah, sedangkan *Knowledge* ($f^2 = 0,024$) hanya memberikan pengaruh kecil terhadap R^2 model. Hasilnya menunjukkan bahwa, dibandingkan dengan faktor pengetahuan (*Knowledge*), yang hanya memiliki pengaruh kecil ($f^2 = 0,024$), tekanan normatif lingkungan kerja dan sikap positif wajib pajak badan memberikan kontribusi yang lebih besar dalam menjelaskan variasi R^2 model. Hal tersebut menunjukkan bahwa, dalam perusahaan manufaktur yang diawasi dan memiliki tuntutan kepatuhan yang ketat, kepatuhan terhadap regulasi dan norma subjektif lebih penting daripada pemahaman teknis pengguna tentang sistem.

Hasil Uji *Predictive Relevance*

Pengujian *predictive relevance* dilakukan menggunakan prosedur PLSpredict (Shmueli et al., 2019) dengan pengaturan $k = 10$ fold dan 10 repetisi, sesuai rekomendasi Hair et al. (2022), pada konstruk endogen utama yaitu Penggunaan Sistem Coretax (Y).

Tabel 11. Hasil Pengujian *Predictive Relevance* (Q^2)

Indikator	Q^2 predict	RMSE (PLS-SEM)	RMSE (LM)	Keterangan
CRTX1	0.230	0.644	0.659	RMSE PLS-SEM < LM
CRTX2	0.226	0.670	0.722	RMSE PLS-SEM < LM
CRTX3	0.442	0.644	0.680	RMSE PLS-SEM < LM
CRTX4	0.342	0.650	0.712	RMSE PLS-SEM < LM

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Seluruh nilai $Q^2_{predict}$ pada model PLS-SEM berkisar antara 0,226–0,442, semuanya bernilai lebih besar dari 0, sehingga model memiliki *predictive relevance* untuk seluruh indikator variabel Penggunaan Sistem Coretax. Nilai RMSE model PLS-SEM lebih rendah dibandingkan RMSE Linear Model (LM) pada keempat indikator (CRTX1–CRTX4), yang menurut Hair et al. (2022) mengindikasikan model memiliki kekuatan prediksi tinggi (*high predictive power*) dan lebih unggul dibandingkan model prediksi linear sederhana dalam memprediksi data di luar sampel (*out-of-sample*).

4.1.5 Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan prosedur *bootstrapping* menurut Hair et al. (2022) menggunakan 10.000 subsampel dan metode Percentile Bootstrap. Pada taraf signifikansi 5% (*two-tailed*), suatu hipotesis dinyatakan diterima apabila nilai t-statistik > 1,96 dan p-value < 0,05.

Tabel 12. Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Hubungan Variabel	Original Sample (O)	T-Statistics	P-Values	Keterangan
H1	<i>Attitude Toward Using</i> → Penggunaan Sistem Coretax	0.403	3.862	0.000	Diterima
H2	<i>Knowledge</i> → Penggunaan Sistem Coretax	0.142	1.110	0.267	Ditolak
H3	<i>Subjective Norm</i> → Penggunaan Sistem Coretax	0.398	3.674	0.000	Diterima

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

4.2. Pembahasan

Pengaruh *Attitude Toward Using* terhadap Penggunaan Sistem Coretax

Sikap (*attitude toward using*) terhadap penggunaan memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap penggunaan sistem Coretax, sejalan dengan penjelasan dari *Theory of Planned Behavior* bahwa individu yang memandang suatu perilaku secara positif akan lebih cenderung melakukannya (Ajzen, 1991). Hasil ini juga didukung oleh pola tanggapan responden dengan indikator yang menyatakan bahwa menggunakan Coretax adalah pilihan yang tepat dan indikator yang menyatakan bahwa Coretax mempercepat proses perpajakan menerima penilaian tertinggi dari semua indikator *Attitude Toward Using*. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi kebermanfaatan dan efisiensi adalah faktor yang paling kuat membentuk sikap positif responden terhadap sistem.

Selain itu, komposisi jabatan didominasi sebagian besar responden oleh staf akuntansi dan supervisor yang bertanggung jawab atas pelaporan pajak sehari-hari, bukan posisi manajemen yang biasanya memberikan tugas teknis kepada bawahan mereka. Dengan keterlibatan langsung ini, responden dapat menilai manfaat dan efisiensi Sistem Coretax berdasarkan pengalaman pribadi daripada pendapat normatif dari pihak lain. Sebagian besar responden berasal dari rentang usia produktif, yaitu dari 25-45 tahun yang umumnya pada kelompok usia ini biasanya lebih mampu menyesuaikan diri dengan perubahan sistem digital dibandingkan dengan kelompok usia yang lebih tua. Hasilnya, sikap positif terhadap sistem baru muncul lebih cepat dibandingkan dengan kelompok usia yang lebih tua. Profil perusahaan sampel, yang sebagian besar berstatus Penanaman Modal Asing (PMA) dan telah beroperasi selama lebih dari dua dekade, memperkuat karakteristik ini. Perusahaan dengan lebih banyak pengalaman dan lebih banyak waktu untuk menyesuaikan diri dengan perubahan regulasi cenderung memiliki kesiapan organisasi yang lebih matang untuk menyesuaikan diri dengan sistem pelaporan baru dibandingkan dengan perusahaan yang relatif baru didirikan. Penelitian ini sejalan dengan Al-Mawali et al. (2022) dan Al-Okaily et al. (2024), yang juga menemukan bahwa sikap positif merupakan faktor penting dalam keberlanjutan penggunaan sistem pajak elektronik.

Pengaruh *Knowledge* terhadap Penggunaan Sistem Coretax

Pengetahuan (*knowledge*) tidak terbukti memengaruhi penggunaan Sistem Coretax. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa responden secara umum memahami sistem dengan baik. Indikator yang menunjukkan pengetahuan tentang cara penggunaan, pemahaman betapa mudahnya sistem ini dibandingkan dengan sistem sebelumnya, dan keinginan untuk mempelajari lebih lanjut semuanya memperoleh penilaian yang tinggi. Tetapi pemahaman yang luas ini tidak sebanding dengan pengaruh yang dimilikinya terhadap penggunaan nyata, yang menunjukkan bahwa ada perbedaan antara pengetahuan dan keinginan untuk menggunakan. Hal tersebut dapat dijelaskan oleh komposisi jabatan responden, pada jabatan staf akuntansi dan pajak, secara teknis berinteraksi dengan sistem dalam pekerjaan sehari-hari mereka, tetapi biasanya tidak memiliki kewenangan untuk memutuskan apakah sistem digunakan atau tidak. Selain itu, tidak ada responden dari posisi manajer yang menunjukkan bahwa keputusan tentang penggunaan Sistem Coretax dibuat secara institusional dan *top-down* daripada berdasarkan pertimbangan pribadi karyawan berdasarkan pemahaman mereka tentang sistem semata. Hal ini juga bertentangan dengan skala sampel, yang sebagian besar terdiri dari perusahaan menengah-besar dengan lebih

dari 100 karyawan yang masuk dalam organisasi berskala besar, keputusan strategis seperti adopsi sistem pelaporan pajak biasanya dibuat pada tingkat manajemen pusat atau kantor pajak korporat, sementara staf operasional di lapangan, meskipun mereka tahu bagaimana sistem bekerja secara teknis, namun tidak terlibat dalam pengambilan keputusan. Kondisi ini juga terkait erat dengan fakta bahwa Sistem Coretax bersifat mandatori, yang membuat wajib pajak badan tidak memiliki pilihan selain menggunakannya, terlepas dari seberapa luas pemahaman staf tentang karakteristik dan manfaatnya. Pengetahuan menurut TPB merupakan variabel eksternal yang idealnya bekerja secara tidak langsung dengan membentuk sikap sebelum perilaku (Ajzen, 1991). Oleh karena itu, meskipun karyawan memiliki pemahaman teknis yang baik, penggunaan sebenarnya lebih banyak ditentukan oleh tekanan institusional dan tanggung jawab hukum daripada tingkat literasi pribadi. Hasil ini konsisten dengan Nurafiza, Kisnawati, dan Rusdi (2024), yang menemukan bahwa pemahaman tentang perpajakan tidak selalu berdampak signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak.

Pengaruh *Subjective Norm* terhadap Penggunaan Sistem Coretax

Norma subjektif (*subjective norm*) memberikan dampak positif terhadap penerapan Sistem Coretax. Diperkuat oleh pola tanggapan responden dengan indikator yang menunjukkan dorongan manajemen perusahaan paling dihargai, diikuti oleh indikator yang menunjukkan bahwa penggunaan Coretax telah menjadi norma di tempat kerja, dan indikator yang menunjukkan dampak dari rekan kerja. Ketiga indikator ini memiliki tingkat penilaian yang tinggi, yang menunjukkan bahwa responden merasakan banyak dorongan untuk menggunakan Sistem Coretax, termasuk dari atasan, kebijakan formal perusahaan, dan lingkungan kerja sehari-hari. Hasilnya dapat dijelaskan oleh struktur jabatan responden, yang terdiri dari posisi staf dan supervisor tanpa responden pada tingkat manajer. Struktur jabatan ini menunjukkan bahwa responden berada dalam rantai instruksi yang menerima arahan dari manajemen di atasnya, sehingga keputusan tentang penggunaan sistem lebih dilihat sebagai kepatuhan terhadap kebijakan organisasi daripada pilihan personal. Hal ini sejalan dengan karakteristik perusahaan sampel, yang didominasi oleh perusahaan berskala menengah hingga besar dengan struktur birokrasi yang lebih formal, dan sebagian besar berstatus Penanaman Modal Asing (PMA). Karena statusnya sebagai PMA, mereka tunduk pada standar kepatuhan ganda dengan regulasi perpajakan domestik dan ekspektasi tata kelola dari kantor pusat atau prinsipal di luar negeri. Dalam lingkungan kerja seperti ini, staf pajak dan akuntansi lebih cenderung mengikuti instruksi atasan dan kebijakan internal perusahaan daripada membuat keputusan sendiri. Dinamika ini diperkuat oleh sifat mandatori Sistem Coretax,

di mana keputusan tentang penerapan sistem lebih mirip dengan kepatuhan sosial-institusional daripada penerapan teknologi secara sukarela. Hasil ini sejalan dengan Mutammimah et al. (2025), yang menyatakan bahwa standar organisasi sangat penting untuk mendorong adopsi sistem digital pada entitas berstruktur formal.

5. Penutup

Penelitian ini mengkaji pengaruh *attitude toward using*, *knowledge*, dan *subjective norm* terhadap penggunaan Sistem Coretax pada wajib pajak badan di perusahaan manufaktur kawasan Batamindo, Kota Batam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *attitude toward using* dan *subjective norm* berpengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan Sistem Coretax, sedangkan *knowledge* tidak berpengaruh signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa dalam konteks penggunaan sistem perpajakan digital yang bersifat wajib, evaluasi positif terhadap sistem dan dukungan atau tekanan normatif dari lingkungan organisasi lebih berperan dalam mendorong penggunaan dibandingkan pemahaman teknis individu. Kondisi tersebut dapat dipahami dari karakteristik sampel yang didominasi perusahaan PMA berskala menengah-besar dan telah lama beroperasi, sehingga penerapan sistem perpajakan baru cenderung dipengaruhi oleh mekanisme kepatuhan dan kebijakan organisasi.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas penerapan *Theory of Planned Behavior* pada konteks penggunaan sistem perpajakan digital yang bersifat wajib, khususnya pada wajib pajak badan sektor manufaktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh *knowledge* terhadap penggunaan tidak bersifat langsung, sementara *attitude toward using* dan *subjective norm* menjadi faktor yang lebih dominan. Secara praktis, perusahaan dan Direktorat Jenderal Pajak dapat meningkatkan penggunaan Coretax melalui penguatan persepsi manfaat sistem serta dukungan struktural organisasi, seperti kebijakan internal, arahan manajemen, dan komunikasi formal yang konsisten, di samping pemberian edukasi teknis.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, sampel terbatas pada perusahaan manufaktur di kawasan Batamindo dan didominasi oleh perusahaan PMA berskala besar, sehingga generalisasi pada sektor, skala, dan wilayah lain perlu dilakukan secara hati-hati. Kedua, jumlah responden yang tidak seragam antarperusahaan berpotensi menyebabkan ketidakseimbangan representasi persepsi antarperusahaan. Ketiga, desain *cross-sectional* hanya menggambarkan kondisi pada satu periode sehingga belum dapat menjelaskan perubahan perilaku penggunaan

Coretax dari waktu ke waktu. Keempat, penggunaan data *self-report* berbasis skala *Likert* memungkinkan adanya bias persepsi responden.

Penelitian selanjutnya disarankan memperluas cakupan responden dengan melibatkan berbagai sektor industri, skala perusahaan, wilayah, serta perusahaan PMDN dan usaha kecil-menengah. Penelitian berikutnya juga dapat mempertimbangkan jumlah responden yang lebih proporsional pada setiap perusahaan dan menggunakan desain longitudinal untuk mengamati perubahan perilaku penggunaan Coretax dari waktu ke waktu. Dengan demikian, dapat diketahui apakah dominasi *subjective norm* terhadap penggunaan Coretax tetap konsisten pada karakteristik organisasi yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Okaily, M. (2024). Advancements and forecasts of digital taxation information systems usage and its impact on tax compliance: does trust and awareness make difference? *Journal of Financial Reporting and Accounting*. <https://doi.org/10.1108/JFRA-09-2023-0567>
- Al-Mawali, H., al Natour, A. R., Zaidan, H., Shishan, F., & Rumman, G. A. (2022). Examining the Factors Influencing E-Tax Declaration Usage among Academics' Taxpayers in Jordan. *Informatics*, 9(4). <https://doi.org/10.3390/informatics9040092>
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211.
- Adiningsih, R., Prasetyo, A., & Wijaya, T. (2025). Digital tax compliance challenges in Indonesia: Behavioral perspectives on e-tax implementation. *Jurnal Akuntansi dan Perpajakan Indonesia*, 12(1), 44–58.
- Chen, Y., Li, H., & Li, W. (2015). The adoption and diffusion of e-government in China. *Electronic Commerce Research and Applications*, 14(4), 231–243.
- Creswell, J. W. (2014). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.). SAGE Publications.
- Direktorat Jenderal Pajak. (2025). Coretax administration system dan transformasi digital perpajakan. <https://www.pajak.go.id>
- Eddy, E. P. S., Carolina, V., & Jovi, C. (2023). Pengaruh Digital Taxation (E-Filing, E-Billing Dan E-Faktur) Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak. *Jemasi: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi*, 19(2), 221–238. <https://doi.org/10.35449/jemasi.v19i2.677>
- Gani, A., Rahmat, H., & Putra, F. (2024). Digital taxation system adoption and taxpayer behavior in Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 9(1), 88–102.
- Ghozali, I. (2021). Partial least squares: Konsep, teknik dan aplikasi menggunakan SmartPLS 3.0 (4th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Goma, C., Mahendra, D. D., Jonathan, K., & Suryaatmaja, K. (2025). Assessing digital literacy's role in the adoption of core tax technology: Insights from Indonesia's tax system. *Syntax Literate*, 10(5), 1–15.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2022). *A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM)* (3rd ed.). Sage Publications.
- Mustapha, M. Z., Said, F., & Asyraf, A. (2021). E-filing system and tax compliance: Evidence from Jordan and Malaysia. *International Journal of Economics and Business Administration*, 9(1), 56–70.
- Mutammimah, Pamungkas, S., & Mayangsari, S. (2025). Core Tax Administration System from

- the Perspective of the Theory of Planned Behavior. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 13(6), 2039–2050. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v13i6.4608>
- Nurafiza, B., Kisnawati, B., & Rusdi. (2024). Analisis pengaruh digital teknologi, pengetahuan pajak, dan sosialisasi perpajakan terhadap kepatuhan wajib pajak. *Akuntabel: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 2(1), 49–61.
- Rahma, A., & Yuhertiana, I. (2022). Faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan e-filing dan e-billing di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Pajak Indonesia*, 6(2), 95–108.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Surmayanti, R., Sudarma, M., & Hermawan, A. (2017). Determinant of taxpayer behavioral intention to use e-system in taxation. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*, 7(2), 1035–1042.
- Tegar, R., & Koentarto, D. (2025). Technology readiness and taxpayer behavior toward Coretax implementation in Indonesia. *Jurnal Administrasi Fiskal Indonesia*, 5(1), 25–39.